

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konflik

##### 1. Definisi Konflik

Karena konflik selalu ada dalam kehidupan sosial dan politik manusia dan mendorong perubahan sosial, konflik paling sering terjadi (Kornblurn). Menurut Coser, konflik adalah bagian penting dari kerja sama, tetapi tidak selalu buruk, memecah belah, atau merusak. Namun, konflik dapat sangat membantu kelompok bertahan hidup dan mempererat hubungan antar kelompok. Berhadapan dengan musuh bersama dapat mempersatukan masyarakat, menghasilkan persatuan dan perundingan, dan membuat masyarakat melupakan konflik internalnya.<sup>6</sup>

Novri Susan juga mengatakan bahwa konflik adalah proses benturan antara para aktor yang memiliki kepentingan berbeda terhadap sumber daya dalam sistem sosial. Setiap aktor berusaha menggunakan kekuatan yang mereka miliki untuk menang.<sup>7</sup> Sebaliknya, konflik didefinisikan oleh Mohammad Takdir sebagai perselisihan, ketidakharmonisan, persaingan, dan pertentangan yang mengakhiri

---

<sup>6</sup> Yunita Sari, *Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian)*, (Guepedia), hlm 108

<sup>7</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis* (Jakarta Timur: Kencana 2019), hlm.

hubungan yang ada antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik adalah keadaan dimana tidak terjadinya keharmonisan. Namun disisi yang lain konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, konflik tidak selamanya berdampak negatif namun juga memiliki dampak yang positif sebagai pendorong untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik seringkali menjadi penghambat tercapainya kehidupan damai antarsesama dan menimbulkan disharmoni dalam merajut kehidupan yang egaliter. Ketika konflik terjadi, hubungan persahabatan dan kekeluargaan mulai terputus oleh ikatan emosional yang sudah dibangun sejak lama. Putusnya ikatan persahabatan dan kekeluargaan menjadikan masyarakat semakin jauh dari cita-cita damai dan harmoni yang menjadi hal penting bagi kehidupan masyarakat.

## 2. Penyebab Terjadinya konflik

### a. Pilihan-pilihan yang bertentangan

Pada dasarnya konflik terjadi ketika dua atau lebih pendapat diperhitungkan dalam suatu peristiwa. Konflik tidak melibatkan perdebatan sengit, meskipun hal ini dapat menjadi bagian penting

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), hlm 33.

dari situasi konflik. Konflik adalah adanya banyak pilihan yang saling bersaing atau ketidakmampuan menemukan titik temu untuk memecahkan suatu masalah yang kompleks. Apalagi dalam masyarakat yang berubah dengan cepat saat ini, munculnya konflik tidak bisa dihindari. Artinya, di mana pun manusia berada atau posisi apa pun yang diambil, akan selalu ada pilihan yang saling bertentangan.

b. Adanya ketidakcocokan

Ketika berada dalam sebuah organisasi tentu akan ada perbedaan pendapat, ide, gagasan, bahkan pemikiran yang berbeda saat melakukan rapat dengan kelompok yang lain. Perbedaan pendapat akibat sudut pandang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya adalah hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini sejalan dengan pandangan Vinardi yang menyatakan bahwa konflik timbul karena pertentangan gagasan antar individu dengan kelompok sehingga mengakibatkan kerjasama yang tidak konsisten.

c. Kurangnya Komunikasi

Komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya pemicu konflik.

d. Perbedaan antar individu diantaranya perbedaan pendapat, tujuan dan keinginan.<sup>9</sup>

### 3. Cara Menyelesaikan Konflik

- a. Membangun komunikasi yang baik
- b. Saling bertukar informasi
- c. Meningkatkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang harmonis.<sup>10</sup>

### 4. Fungsi Konflik

Lewis A. Coser seorang sosiolog terkemuka, mengembangkan teori konflik yang mengemukakan bahwa konflik sosial tidak selalu bersifat merusak, tetapi bisa memiliki fungsi positif dalam masyarakat. Salah satu konsep penting dalam teorinya adalah “katup penyelamat”. Katup penyelamat berfungsi sebagai mekanisme untuk meredakan ketegangan dan permusuhan dalam kelompok atau masyarakat. Menurut Coser bahwa katup penyelamat memungkinkan konflik diekspresikan dalam bentuk yang lebih terkontrol dan dapat dikelola, sehingga mencegah konflik tersebut berkembang menjadi destruktif atau merusak hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat. Katup penyelamat memungkinkan kelompok untuk menghadapi dan

---

<sup>9</sup> Budi Sunarso, *Resolusi Konflik Sosial*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), 15-16.

<sup>10</sup> Willya Achmad, *Manajemen Konflik Teori dan Praktik*, (Surabaya: Media Nusantara, 2023), 16-17.

mengatasi konflik tanpa merusak hubungan internal. Dalam jangka panjang, hal ini bisa memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok.<sup>11</sup>

## **B. Harmoni**

### **1. Definisi Harmoni**

Istilah "harmoni" atau "kerukunan" sudah populer di kalangan orang Indonesia dan termasuk dalam kosakata sehari-hari. Tujuan harmoni adalah untuk mewujudkan masyarakat yang rukun. Dalam bahasa Inggris, "harmoni" berarti kerukunan atau kedamaian; itu berarti tidak ada larangan, tanpa kerusuhan, aman, tenang, dan tidak ada permusuhan.

Menurut Dr. Makuwaso pengertian "hidup rukun" berbeda jauh dari pengertian "bertoleransi". Toleransi lebih rendah atau lebih sempit derajatnya tapi baru tumbuh diatas landasan toleransi, tanpa toleransi kerukunan tidak dapat terwujud.<sup>12</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia harmoni adalah Keseimbangan, keselarasan dan kecocokan. Harmoni adalah "keadaan selaras", tenang dan tenteram, tanpa perselisihan atau pertentangan, dan "bersatu dalam tujuan untuk saling membantu", menurut Niels Mulder.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, Yunita Sari, 109.

<sup>12</sup>A.P. Budiyo H. D, *Membawa Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius 1983), hlm. 37

<sup>13</sup>Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, 279.

Menurut Ridwan Lubis, harmoni adalah suasana di mana umat beragama saling menghargai, dan menghormati semua keyakinan, dengan esensi terletak pada saling menghargai meskipun ada perbedaan iman dan aliran, asalkan dalam keimanan yang sama.<sup>14</sup>

Magnis-Suseno juga menyatakan bahwa harmoni merujuk pada keadaan kesejahteraan, yaitu keadaan keseimbangan sosial di mana semua orang hidup damai satu sama lain, bersedia bekerja sama, menerima satu sama lain, dan berada dalam suasana yang bahagia dan setuju.<sup>15</sup>

Menurut Abdi Syahrial Harahap, harmoni adalah bentuk sosialisasi yang damai yang tercipta melalui toleransi antar denominasi gereja. Dalam konteks hubungan antar denominasi gereja, harmoni berarti hubungan yang didasarkan pada toleransi, saling menghargai, saling memahami, dan saling menghormati, meskipun setiap denominasi memiliki keyakinan yang berbeda.<sup>16</sup>

Menurut Mukti Ali, harmoni adalah keadaan di mana orang menikmati hak dasar mereka, seperti hak untuk hidup berdampingan, hak untuk berpendapat, hak untuk beribadah, dan hak untuk hidup bersama. Harmoni adalah hal yang penting bagi kebersamaan hidup

---

<sup>14</sup> H. M. Ridwan Lubis, *MERAWAT KERUKUNAN Pegalaman di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia 2020), hlm. 1

<sup>15</sup> Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Beragama Di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI., 2011), XI.

<sup>16</sup> Abdi Syahrial Harahap, Lc, MA, "Kerukunan Umat Beragama", (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 4

dalam hidup bermasyarakat, secara khusus dalam denominasi bergereja. Lebih lanjut lagi, harmoni dikatakan penting karena dengan harmoni maka gereja atau karya misi Kristus akan semakin nampak dalam denominasi gereja dalam lingkup masyarakat. Dengan demikian harmoni menjadi pondasi dalam hidup bergereja, sehingga perlu untuk ditanamkan. Harmoni adalah proses membangun hubungan sosial yang bergereja untuk hidup berdampingan aman dan damai. Harmoni merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan dogma dalam organisasi gereja. Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, harus dibangun pola hubungan antar individu yang harmonis pula dalam gereja dan masyarakat.<sup>17</sup>

Hubungan antar gereja dapat berjalan dengan baik apabila tiap denominasi gereja saling menyadari kedudukan, tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah gereja diutus menjalankan misinya di tengah-tengah dunia yang penuh dengan orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Maka tugas gereja disamping mengabdikan kepada Allah, gereja juga dituntut untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di bumi. Harus menghargai satu dengan yang lain dan saling memaafkan kesalahan yang dilakukan. Sikap menghargai dan

---

<sup>17</sup> Ahmad Subakir, M.Ag. "RULE MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA", (Bandung: Cendekia Press, 2020), 16.

memaafkan memiliki peranan yang besar dalam rangka terbentuknya harmonisasi hidup bergereja dalam masyarakat.

Gereja yang menerapkan pola saling memaafkan, akan memelihara kerukunan sehingga akan tercipta kehidupan yang nyaman dan damai. Interaksi antar gereja yang diwarnai sikap mengasihi dan saling memaafkan akan melahirkan hubungan yang hangat di antara denominasi gereja.<sup>18</sup> Dalam menjalin kerukunan, maka gereja harus menjauhkan pertentangan dan permusuhan dalam lingkup denominasi gereja. Sebagaimana Allah dengan sifat Mahaagung-Nya selalu menerima maaf dari hamba-Nya, semestinya manusia juga mau memaafkan kesalahan sesamanya. Sikap saling memaafkan dapat melahirkan keakraban dan menjadikan hubungan manusia satu dengan yang lain menjadi harmoni, tanpa diliputi fitnah dan pertentangan.

Harmoni adalah kebutuhan sosial dasar manusia. Kalau semua orang membutuhkan harmoni mengapa masih ada orang menghendaki konflik? Sesungguhnya orang tidak menghendaki secara langsung suatu konflik, melainkan karena adanya suatu tuntutan yang fundamental dalam diri setiap kaum bergereja yakni tuntutan kebenaran dan keunikan gerejanya. Karena setiap gereja adalah unik dan benar maka perjumpaan

---

<sup>18</sup>Djaka Soetapa Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 273.



gereja-gereja dapat menjadi perjumpaan yang berpotensi konflik meskipun masing-masing gereja mengajarkan harmonisasi.<sup>19</sup>

Secara normatif, gereja selalu mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, persaudaraan, dan kebaikan. Gereja juga mengajarkan toleransi, sehingga apapun dogma setiap denominasi gereja itu perlu untuk dihormati. Apabila dalam kehidupan antarsesama manusia saja kekuatan maaf dan memaafkan begitu besar, apalagi dalam kehidupan bergereja.<sup>20</sup>

Harmoni tidak menolak perbedaan, tetapi mengacu pada keragaman yang berfungsi dengan baik tanpa mengganggu. Ketika setiap lembaga melakukan tugasnya dengan baik, harmoni tercipta. Harmoni adalah bagian penting dari masyarakat dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, harmoni adalah keadaan di mana ada kehidupan yang damai yang didasarkan pada toleransi dan toleransi satu sama lain. Selain itu, harmoni adalah keadaan dimana gereja dalam masyarakat tetap membangun relasi untuk hidup saling menghargai ditengah-tengah perbedaan yang ada. Sehingga harmoni menjadi kebutuhan sosial yang diperlukan dalam menjaga toleransi antar denominasi gereja dalam lingkup masyarakat. Untuk itulah harmonisasi

---

<sup>19</sup>Nobertus Jegalus, "Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-Eksistensi Sampai Pro-Eksistensi," *Ledaleo* (2011): V.

<sup>20</sup>M.Si Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 5.

<sup>21</sup>A. Bakhir Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 34–35.

sangat penting untuk ditanamkan demi terciptanya hubungan yang harmoni.

## 2. Harmoni Dalam Kehidupan Sehari-hari

Gereja dan masyarakat berharap dapat mencapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan di mana orang menghargai dan menghormati satu sama lain. Gereja dan masyarakat majemuk bekerja sama untuk membangun komunitas baru yang didasarkan pada keadilan dan kepedulian, berlandaskan kasih kepada sesama, untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Upaya juga dilakukan untuk mencegah pemeluk agama salah memahami istilah dan perilaku.<sup>22</sup>

Bagi umat Kristen, harmoni merupakan panggilan iman. Eka Darmaputera mengingatkan agar harmoni jangan dipahami secara simple saja, atau memandang harmoni sebagai suatu tuntutan situasi. Menurutnya, ada jenis harmoni yang tidak dikehendaki dan ada harmoni yang dikehendaki.

### a. Harmoni Yang Tidak Dikehendaki

- 1) Konflik tidak selalu buruk; oleh karena itu, harmoni mudah dipahami sebagai keadaan di mana tidak ada konflik. Misalnya, dalam Kitab Matius pasal 23 ayat 31-36, Yesus tidak segan-segan berbicara kepada orang Farisi karena kebenaran. Namun, ini tidak

---

<sup>22</sup>A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 36.

berarti bahwa orang harus selalu bertengkar untuk membuktikan kebenaran, karena mereka yang membawa perdamaian akan disebut Anak-anak Allah (Matius 5:9).

- 2) Harmoni yang dipahami sebagai tujuan pribadi. Dengan kata lain keharmonisan tidak bisa menjadi satu-satunya tujuan. Tuhan tidak menginginkan aspek kehidupan yang lain ditekan atau dikorbankan atas nama keharmonisan, namun justru sebaliknya. Dimana kebenaran harus ditegakkan, dimana keadilan harus dicapai, dimana kebebasan tercapai, dimana terdapat kebebasan dasar, terdapat keharmonisan dan terdapat keselarasan sejati.
- 3) Harmoni yang teresternalisasi, seperti adanya jabat tangan yang kuat, secara efektif dapat mencegah konflik namun pada hakikatnya tidak menciptakan keharmonisan. Harmoni hendaknya menjadi kesadaran dalam diri yang mendorong kepada cinta kasih.
- 4) Harmoni dan kebebasan yang menghilangkan perbedaan. Kebebasan dan perbedaan yang dihilangkan secara terpaksa akan cenderung merusak terciptanya kehidupan yang harmoni. Menurut rasul Paulus, harmoni yang sejati terdapat dalam (1 Kor. 12:26).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid., 33.

Mengenai harmoni yang tidak dikehendaki penulis menarik kesimpulan bahwa harmoni hendaknya tidak dinyatakan dengan terpaksa dalam artian bahwa harmoni diwujudkan karena ada tekanan-tekanan dari luar yang kemudian memaksakan kita untuk menciptakan harmoni. Selain itu harmonisasi hendaknya tidak dilaksanakan atas kepentingan pribadi.

b. Harmoni Yang Dikehendaki

- 1) Harmoni yang asli dan terus berubah. "Autentik" berarti keharmonisan benar-benar berasal dari hati yang murni dan jujur, yang berarti bahwa keharmonisan dalam kehidupan masyarakat bukan hanya hidup bersama dengan damai. Kolaborasi dinamis adalah jenis kerja sama di mana berbagai pihak secara aktif dan kreatif berpartisipasi dalam komunikasi yang intensif dan berkesinambungan untuk mencapai kesepakatan bersama yang lebih baik dan menemukan kebenaran yang lebih baik. Teori teologisnya adalah bahwa Tuhan memerintahkan semua orang—bukan hanya orang Kristen—untuk mengusahakan dan memelihara taman (Kej. 2:15).
- 2) Harmoni dan kebebasan, artinya harmoni dan kebebasan harus seimbang. Maksudnya harmoni itu haruslah terpancar dari kebebasan, dan bukan sebaliknya. Hanya dari kebebasan sejati

bisa melahirkan harmoni yang terjadi. Dalam pandangan teologi Kristen, kebebasan adalah kebebasan (Ef. 6:5-6).<sup>24</sup>

Kristen adalah kebebasan yang diterapkan dalam ketaatan; sebaliknya, ketaatan Kristen dilakukan dalam harmoni yang diinginkan. Penulis menarik kesimpulan bahwa kita diberi kehendak bebas dalam mewujudkan harmoni. Artinya bahwa kita tidak sekedar melaksanakan harmoni, tapi hendaknya harmoni harus berangkat dari hati kita bahwa kita tulus dalam mewujudkannya.

### 3. Upaya Memelihara Harmoni Antar Gereja Dalam Masyarakat

#### a. Membangun Komunikasi

Menurut antropolog Edward T. Hall, budaya dan komunikasi sangat terkait satu sama lain; komunikasi tidak dapat berfungsi tanpa konteks dan makna budaya. Konsep dasar komunikasi adalah etika, yang merupakan norma moral yang mengatur bagaimana kita berperilaku dan bagaimana kita mengharapkan orang lain berperilaku.<sup>25</sup> Selain itu, komunikasi memungkinkan manusia untuk hidup bertahan dan berkembang.<sup>26</sup> Percakapan yang bermakna, tulus, dan menguntungkan bagi semua pihak memerlukan saling percaya, keterbukaan, kedekatan, dan kesediaan untuk berbagi.

---

<sup>24</sup>Ibid., 36.

<sup>25</sup>Deddy Mulyana, M.A., *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

<sup>26</sup>M.S. Gatra Dr. Aloliliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 161.

Dialog sangat bermanfaat untuk mencapai nilai-nilai bersama dalam masyarakat majemuk.<sup>27</sup>

b. Saling Menghargai

Suasana, liturgi dan dogma dalam setiap denominasi gereja berbeda. Selain itu, ibadah yang dilaksanakan oleh setiap denominasi gereja berbeda. Mulai dari benda-benda perlengkapan ruang ibadah, alat musik dan nyanyian yang digunakan. Namun pada dasarnya yang menjadi inti pemberitaan dalam gereja ialah Yesus Kristus.<sup>28</sup> Maka gereja dalam masyarakat majemuk harus hidup untuk saling menghargai.

c. Membangun Kerja sama

Keyakinan para aktivis gerakan oikumene, orang-orang Protestan Injili yakin bahwa denominasi adalah berkat. Denominasi bisa menjadi kutuk apabila ia menutup diri terhadap berbagai masukan pemikiran serta kemungkinan kerja sama dengan kelompok lain. Namun denominasi pada dirinya sendiri bersifat terbuka. Ia berusaha mempertahankan sejumlah kekhasan prinsipil, serta tetap

---

<sup>27</sup>Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 89.

<sup>28</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

terbuka pada berbagai masukan pemikiran serta kemungkinan kerja sama dengan kelompok lain.<sup>29</sup>

Keberadaan dan kepelbagaian denominasi gereja pada dirinya sendiri adalah berkat. Bahkan sekalipun seseorang menjadi anggota dari sebuah gereja independen yang tidak memiliki afiliasi denominasional, teori denominasional ini tetap relevan karena teori ini bukan untuk memisahkan gereja, akan tetapi mendorong kita untuk mengupayakan suatu kerja sama aktif dengan gereja-gereja lain demi Injil.

Gereja harus satu di dalam Yesus Kristus. Ini berarti bahwa gereja harus seia sekata tanpa adanya perpecahan. Bersatu dan sehati sepikir di dalam Yesus Kristus dengan hidup saling menghargai dan membangun kerja sama yang baik antar denominasi gereja. Sehingga dengan membangun kerja sama maka banyak hal yang dapat dikerjakan atas nama Gereja, selain itu denominasi antar gereja akan berjalan dengan harmoni tanpa adanya perpecahan karena harmoni hadir di dalamnya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Iswara Rintis Purwantara bahwa denominasi adalah berkat, namun ia dapat menjadi kutuk apabila ia menutup diri. Sehingga gereja harus terbuka untuk menjalin kerja sama dengan gereja yang lain.

---

<sup>29</sup>Iswara Rintis Purwantara, *Oikumene Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang: Gandum Mas, 2014), 215.

d. Mengajarkan Prinsip-prinsip Teori Denominasional Kepada Anggota Gereja

Untuk menyikapi dengan benar gerakan oikumene, kita harus memahami konsep dan pemahaman para aktivis gerakan oikumene tentang fakta kepelbagaian denominasi gereja. Oleh karena itu kita harus memahami apa yang Alkitab dan sejarah ajarkan tentang kenyataan tersebut. Langkah yang harus kita lakukan untuk menolong anggota gereja menyikapi dengan benar gerakan oikumene ialah mengajarkan teori denominasional kepada anggota gereja. Menurut Jeremiah Burrough ada enam prinsip teori denominasional yang perlu diajarkan kepada anggota gereja:

- 1) Perbedaan-perbedaan doktrinal merupakan hal yang tak terhindarkan.
- 2) Perbedaan-perbedaan dalam hal-hal yang sekunder adalah tetap penting.
- 3) Perbedaan dapat membawa manfaat.
- 4) Tak satu pun lembaga gereja yang dapat dengan sepenuhnya berperan sebagai wakil gereja Kristus.
- 5) Kesatuan yang sejati itu didasarkan pada Injil yang berlaku universal, dan hendaknya dinyatakan dalam bentuk kerja sama antar denominasional.
- 6) Pemisahan denominasional bukanlah suatu pemisahan.



Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Paiman Makada yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang berbeda antar denominasi akan menjadi kekayaan dalam hidup beriman dan melayani bersama sebagai tubuh Kristus dan prinsip-prinsip itu tidak mesti untuk dihindari tetapi harus diperlakukan demi kekayaan bersama dalam beriman. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jeremiah Burrough yang mengajarkan tentang enam prinsip teori denominasional yang perlu diajarkan kepada anggota gereja. Salah satu yang dikatakan oleh Jeremiah Burrough ialah bahwa perbedaan-perbedaan doktrinal merupakan hal yang tak terhindarkan, dan perbedaan-perbedaan itulah yang akan membawa manfaat. Sama halnya dengan gereja, dimana setiap denominasi gereja memiliki doktrin yang berbeda, namun perbedaan itu tidak mesti kita pertentangkan namun harus diperlakukan agar gereja hidup dalam kasih, kasih itu dapat kita nampakkan melalui perbedaan yang kita miliki, sebab Allah sendiri memberikan perintah kepada umat-Nya untuk hidup dalam kasih. Hidup dalam kasih akan menjadi salah satu pelayanan bagi masyarakat, lewat kasih itulah semua orang akan tahu bahwa kita adalah murid Kristus (Yohanes 13:34-35).

e. Memupuk Toleransi

Saling memahami dan menghargai perbedaan dogma akan melahirkan toleransi yang menjadi kunci terwujudnya harmoni

kehidupan masyarakat yang beragam. Tuhan menciptakan dunia dan seisinya dengan wujud yang beragam dengan tujuan untuk menciptakan harmoni. Dalam masyarakat keberagaman gereja tidak dapat dihindari, bahkan dalam sebuah keluarga keberagaman pun tetap ada. Namun keberagaman dalam lingkup masyarakat akan menjadi potensi untuk terciptanya harmoni.<sup>30</sup>

Dari beberapa poin yang telah dijelaskan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk memelihara harmoni antar gereja dalam masyarakat ialah bahwa gereja harus hidup dengan aktif melakukan komunikasi atau dialog antar gereja yang satu dengan gereja yang lain, selain itu gereja harus hidup dengan saling menghargai, aktif dalam melaksanakan kerja sama antar denominasi gereja, memupuk toleransi dan gereja harus mengajarkan prinsip-prinsip teori denominasional kepada anggota gereja.

### **C. Kesenambungan Hidup**

#### **1. Pengertian Kesenambungan Hidup**

Kondisi yang saling berlanjut disebut kesinambungan hidup. Adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak lama sering kali menjadi rutinitas sehari-hari dan bahkan menjadi identitas khas komunitas.

---

<sup>30</sup>Forum Alumni MEP Australia-Indonesia, *Hidup Damai Di Negeri Multikultural* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 487.

## 2. Upaya Menjaga Kestinambungan Hidup

Kestinambungan hidup merupakan suatu kondisi yang diperlukan dalam masyarakat majemuk, sehingga perlu ada upaya yang dilakukan untuk menjaga kestinambungan hidup. Ada pun upaya yang dapat kita lakukan ialah:

### a. Menjaga kesatuan kemajemukan masyarakat

Masyarakat majemuk memiliki beragam perbedaan di dalamnya. Kaum minoritas rentan terhadap diskriminasi karena ketidakseimbangan sering terjadi dalam kondisi ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya untuk mempertahankan kesatuan dalam masyarakat yang heterogen:

- 1) Mengembangkan sikap toleransi;
- 2) menegakkan aturan dan hukum dengan tegas tanpa pandang bulu;
- 3) dan memperkuat patriotisme.

### b. Menjaga integrasi sosial dan budaya

Pembaruan yang menyeluruh dan bersatu adalah tujuan masyarakat. Akibatnya, pemerintah harus melakukan sesuatu untuk membantu proses integrasi budaya dan masyarakat. Langkah yang harus diambil adalah:

- 1) Memberikan fasilitas yang merata;
  - 2) Menetapkan kebijakan transmigrasi dari daerah padat penduduk ke daerah yang masih sedikit penduduk;
  - 3) Memberikan otonomi daerah yang luas; dan
  - 4) Menjaga pengawasan terhadap penggunaan IPTEK.
- c. Memberikan pendidikan yang layak untuk masing-masing masyarakat

Karena pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan menganalisis perubahan yang berdampak pada masyarakat.

- d. Mengawasi arus globalisasi

Globalisasi dan modernisasi akan membawa perubahan besar dalam masyarakat. Saat ini, kemajuan dalam teknologi informasi telah menyebabkan perubahan besar. Masyarakat menjadi apatis karena mereka percaya mereka dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa berinteraksi dengan orang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas, penulis mengatakan bahwa kita harus berusaha untuk menjaga kesinambungan hidup karena itu adalah sesuatu yang selalu ada. Langkah-langkah yang perlu kita lakukan untuk menjaga kesinambungan hidup termasuk memastikan

---

<sup>31</sup>Binti Maunah Sevina Yushinta Anjani, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesinambungan Masyarakat," *JURNAL PINDIDIKAN IPS, Vol. 12, No. 2 (2022): 22.*

kemajemukan masyarakat, integrasi sosial dan budaya, memberikan pendidikan yang layak bagi semua orang, dan mengawasi arus globalisasi.